

## Stigma Diri Pada Individu Yang Mengalami Gejala Mental Illness

### INFO PENULIS

Salsabila Khoerunnisa  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[salsabilakhoerunnisa@gmail.com](mailto:salsabilakhoerunnisa@gmail.com)

Bunga Nurfarida  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Indri Putri Aulia  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Rahma Nursaid Munawar  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Witri Mulya Haini  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Raditya Ahsan Zulfikar  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Tahrir Tahrir  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933  
Vol. 5, No. 2 Juni 2026  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi :**

Khoerunnis, S., Nurfarida, B., Aulia, I. P., Munawar, R. N., Haini, W. M., Zulfikar, R. A & Tahrir, (2026). Stigma Diri Pada Individu Yang Mengalami Gejala Mental Illness. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2),1754-1765.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi karakteristik psikometrik instrumen Self-Stigma Mental Illness pada mahasiswa berdasarkan model teoritis Patrick Corrigan yang mencakup empat dimensi, yaitu awareness, agreement, application, dan harm. Penelitian menggunakan metode campuran (mixed methods) yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada tahap kualitatif dilakukan penyusunan konstruk, penentuan indikator, expert judgment, dan uji validitas konten. Pada tahap kuantitatif dilakukan pengujian validitas, reliabilitas, serta *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Data dikumpulkan menggunakan skala Likert lima pilihan respons dan melibatkan 608 mahasiswa dari total populasi 631 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item memiliki validitas konten yang baik dengan nilai Aiken's V berkisar antara 0,75–0,92. Uji daya beda menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,347–0,511 sehingga seluruh item dinyatakan layak. Instrumen memiliki reliabilitas yang memadai dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,710 dan Construct Reliability sebesar 0,821. Hasil CFA menunjukkan model memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik ( $\chi^2 = 3,78$ ;  $p = 0,70666$ ; RMSEA = 0,000). Dengan demikian, instrumen Self-Stigma Mental Illness dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur tingkat stigma diri pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Self Stigma Mental Illness, Kesadaran, Persetujuan, Penerapan, Bahaya, Mahasiswa.

### Abstract

This study aims to develop and evaluate the psychometric characteristics of the Self-Stigma Mental Illness instrument for students, based on Patrick Corrigan's theoretical model, which covers four dimensions: awareness, agreement, application, and harm. The study used a mixed methods approach, combining qualitative and quantitative methods. The qualitative stage involved constructing constructs, determining indicators, expert judgement, and content validity testing. The quantitative stage involved testing the validity and reliability, as well as performing a Confirmatory Factor Analysis (CFA). Data dikumpulkan dengan menggunakan skala Likert lima pilihan respons dan melibatkan 608 orang dari populasi total 631 orang. The results of the study showed that all items had good content validity, with Aiken's V values ranging from 0.75 to 0.92. The power test showed a corrected item-total correlation of 0.347–0.511, indicating that all items were suitable. The instrument has adequate reliability with Cronbach's Alpha values of 0.710 and Construct Reliability values of 0.821. The CFA results showed that the model had a very good fit (Chi-Square = 3.78;  $p = 0.70666$ ; RMSEA = 0.000). Therefore, the Self-Stigma Mental Illness instrument is valid and reliable for measuring self-stigma in students.

**Keywords:** Self Stigma Mental Illness, Awareness , Agreement, Application, Harm, Students.

### A. Pendahuluan

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup dan keberfungsian individu dalam berbagai bidang kehidupan (Geneva: World Health Organization, 2022). Mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal menghadapi berbagai tuntutan akademik, sosial, dan perkembangan diri yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan tersebut berkaitan dengan meningkatnya risiko stres, kecemasan, depresi, gangguan tidur, serta kesulitan dalam regulasi emosi (Hurlock, 1980). Berbagai permasalahan tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa dan menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental semakin meningkat, individu yang mengalami masalah kesehatan mental masih sering menghadapi stigma dari lingkungan sosialnya (Corrigan & Watson, 2002).

Stigma terhadap gangguan mental merupakan seperangkat stereotip, prasangka, dan perilaku diskriminatif yang ditujukan kepada individu yang mengalami gangguan mental (Corrigan & Watson, 2002). Individu dengan masalah kesehatan mental sering kali dipandang sebagai pribadi yang lemah, tidak kompeten, tidak mampu mengambil keputusan secara rasional, atau bahkan berbahaya bagi orang lain (Corrigan & Watson, 2002). Keberadaan stigma tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan sosial individu, tetapi juga dapat menghambat upaya pencarian bantuan profesional dan proses pemulihan psikologis (Corrigan et al., 2014). Dalam banyak kasus, stigma yang berasal dari lingkungan sosial tidak hanya berhenti sebagai penilaian eksternal, melainkan dapat diinternalisasi oleh individu sehingga berkembang menjadi stigma diri (*self-stigma*) (Corrigan et al., 2006).

Self-stigma mental illness adalah anggapan negatif yang muncul ketika seseorang menginternalisasi prasangka sosial, yang menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, seperti rendahnya harga diri dan rendahnya efikasi diri (CORRIGAN et al., 2006). Menurut (CORRIGAN et al., 2006), *self-stigma* tidak hanya berkaitan dengan kesadaran individu terhadap adanya stigma sosial, tetapi juga melibatkan penerimaan dan penerapan stereotip tersebut pada diri sendiri hingga menimbulkan konsekuensi psikologis yang merugikan. Individu yang mengalami *self-stigma* cenderung memandang dirinya secara negatif, merasa kurang berharga, kehilangan kepercayaan diri, serta memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Corrigan et al., 2006). Kondisi tersebut dapat memperburuk masalah kesehatan mental yang dialami dan mengurangi motivasi individu untuk mencari bantuan psikologis (Corrigan et al., 2014).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa self-stigma memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu. (Corrigan et al., 2011) menemukan bahwa individu yang menginternalisasi stereotip negatif mengenai gangguan mental cenderung mengalami penurunan harga diri, efikasi diri, dan harapan terhadap masa depan. Temuan tersebut diperkuat

oleh Livingston & Boyd, (2010) melalui studi meta-analisis yang menunjukkan bahwa self-stigma berkaitan dengan meningkatnya gejala depresi dan kecemasan, rendahnya kualitas hidup, serta rendahnya kecenderungan individu untuk mencari bantuan profesional. Dalam konteks Indonesia, Ismail et al., (2023) menemukan bahwa stigma terhadap gangguan mental masih ditemukan pada mahasiswa dan berkaitan dengan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan mental. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan mental cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap individu dengan gangguan mental. Selain itu, (Patria & Rismarini, 2025) menemukan bahwa stigma diri dalam mencari bantuan psikologis masih menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk mengakses layanan kesehatan mental. Mahasiswa yang memiliki tingkat stigma diri tinggi cenderung merasa malu, khawatir memperoleh penilaian negatif dari lingkungan, dan enggan mencari bantuan profesional ketika mengalami permasalahan psikologis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa self-stigma masih menjadi isu yang relevan pada populasi mahasiswa dan berpotensi menghambat kesejahteraan psikologis maupun perilaku pencarian bantuan profesional.

Patrick Corrigan mengemukakan bahwa proses *self-stigma* berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu *awareness*, *agreement*, *application*, dan *harm* (Corrigan et al., 2006). Pada tahap *awareness*, individu mengetahui dan menyadari adanya stereotip negatif yang berkembang di masyarakat terhadap orang dengan gangguan mental. Selanjutnya, pada tahap *agreement*, individu mulai menyetujui dan mempercayai stereotip tersebut sebagai sesuatu yang benar. Tahap berikutnya adalah *application*, yaitu ketika individu menerapkan stereotip negatif tersebut pada dirinya sendiri. Proses ini kemudian berujung pada tahap *harm*, yaitu munculnya dampak negatif berupa penurunan harga diri (*self-esteem*), efikasi diri (*self-efficacy*), harapan terhadap masa depan, serta keberanian untuk mencari bantuan profesional (Corrigan et al., 2006). Model ini menunjukkan bahwa *self-stigma* merupakan proses psikologis yang berkembang secara bertahap dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan individu.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-stigma* berhubungan dengan rendahnya perilaku mencari bantuan psikologis (*help-seeking behavior*), meningkatnya gejala depresi dan kecemasan, serta menurunnya kualitas hidup individu yang mengalami masalah kesehatan mental (Corrigan et al., 2014). Individu yang memiliki tingkat *self-stigma* tinggi cenderung merasa malu terhadap kondisinya, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menghindari layanan kesehatan mental karena takut mendapatkan penilaian negatif dari orang lain maupun dari dirinya sendiri (Corrigan et al., 2014). Oleh karena itu, pengukuran *self-stigma* menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana individu menginternalisasi stigma yang berkembang di masyarakat serta memahami dampaknya terhadap kondisi psikologis individu (Corrigan et al., 2006).

Ritsher & E, (2003) mengembangkan *Internalized Stigma of Mental Illness Scale* (ISMI) untuk mengukur tingkat stigma yang terinternalisasi pada individu dengan gangguan mental. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan pengalaman subjektif penyandang gangguan mental dan terdiri atas lima dimensi, yaitu *alienation*, *stereotype endorsement*, *perceived discrimination*, *social withdrawal*, dan *stigma resistance*. Pengembangan skala dilakukan melalui diskusi kelompok dan evaluasi psikometrik pada pasien rawat jalan kesehatan mental. Dari hasil analisis diperoleh 29 item yang menunjukkan reliabilitas dan validitas yang memadai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa self-stigma berkorelasi positif dengan depresi dan berkorelasi negatif dengan harga diri, pemberdayaan diri, serta orientasi pemulihan. Instrumen ISMI memiliki kelebihan karena mampu menggambarkan berbagai manifestasi stigma yang diinternalisasi secara komprehensif. Meskipun demikian, sampel penelitian yang relatif terbatas dan didominasi laki-laki menjadi salah satu keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. ISMI hingga saat ini menjadi salah satu alat ukur self-stigma yang paling banyak digunakan dalam penelitian kesehatan mental (Ritsher & E, 2003).

Mak & Cheung, (2010) mengembangkan *Self-Stigma Scale-Short Form* (SSS-S) untuk menyediakan instrumen yang dapat digunakan secara seragam pada berbagai kelompok minoritas yang memiliki identitas tersembunyi (*concealable minorities*), termasuk individu dengan gangguan mental, imigran, dan minoritas seksual. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya alat ukur self-stigma yang dapat diaplikasikan secara konsisten pada berbagai kelompok dengan karakteristik stigma yang berbeda. Berdasarkan model *Cognitive-Affective-Behavioral Self-Stigma* (CABSS), penulis mengkonseptualisasikan self-stigma sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pengembangan instrumen dilakukan melalui empat studi yang melibatkan beberapa kelompok minoritas di Hong Kong. Dari 77 item awal yang disusun berdasarkan kajian literatur dan diskusi kelompok terarah, diperoleh skala pendek yang terdiri atas 9 item. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas dan

validitas konstruk yang baik pada berbagai kelompok responden. Kelebihan utama dari instrumen ini adalah sifatnya yang ringkas serta kemampuannya untuk mengukur self-stigma secara multidimensional. Namun, pengembangan instrumen dilakukan dalam konteks budaya Hong Kong sehingga penggunaannya pada populasi lain memerlukan pengujian psikometrik lebih lanjut. Secara keseluruhan, SSS-S memberikan kontribusi penting dalam pengukuran self-stigma melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Mak & Cheung, 2010).

King et al., (2007) mengembangkan *Stigma Scale* sebagai instrumen standar untuk mengukur pengalaman stigma pada individu dengan gangguan mental. Instrumen ini disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengguna layanan kesehatan mental sehingga item-item yang dihasilkan mencerminkan pengalaman nyata individu yang mengalami stigma. Penelitian melibatkan 193 pengguna layanan kesehatan mental dengan berbagai diagnosis dan menghasilkan skala berisi 28 item yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *discrimination*, *disclosure*, dan *positive aspects*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik dan skor stigma berkorelasi negatif dengan harga diri. Kelebihan utama instrumen ini adalah dasar pengembangannya yang berorientasi pada pengalaman pengguna layanan kesehatan mental sehingga memiliki validitas isi yang kuat. Namun demikian, instrumen ini lebih banyak mengukur pengalaman stigma secara umum dan tidak secara khusus mengukur proses internalisasi stigma. Oleh karena itu, penggunaannya lebih tepat untuk mengidentifikasi persepsi diskriminasi dan pengalaman stigma yang dialami individu dengan gangguan mental (King et al., 2007).

Oliveira et al., (2015) melakukan adaptasi budaya serta pengujian psikometrik Internalized Stigma of Mental Illness Scale (ISMI) versi Portugis yang awalnya dikembangkan oleh Ritsher & E, (2003). Penelitian ini melibatkan 253 pasien rawat jalan psikiatri untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen dalam mengukur stigma yang terinternalisasi pada individu dengan gangguan mental.

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur lima dimensi ISMI, yaitu alienation, stereotype endorsement, discrimination experience, social withdrawal, dan stigma resistance, berhasil dipertahankan. Namun, satu item dihapus karena memiliki nilai faktor yang rendah sehingga versi Portugis terdiri dari 28 item. Instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,85.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu dengan gangguan bipolar memiliki tingkat self-stigma yang lebih tinggi dibandingkan beberapa kelompok diagnosis lainnya, sedangkan individu dengan gangguan psikotik lebih banyak mengalami perasaan terasing (alienation). Hasil ini memperlihatkan bahwa pengalaman stigma dapat berbeda berdasarkan diagnosis gangguan mental. Kelebihan penelitian ini terletak pada proses adaptasi budaya yang sistematis dan kemampuannya membandingkan stigma pada berbagai kelompok diagnosis. Namun, penggunaan desain cross-sectional dan jumlah sampel yang tidak merata pada beberapa kelompok diagnosis menjadi keterbatasan penelitian. Secara keseluruhan, Oliveira et al., (2015) menyimpulkan bahwa ISMI versi Portugis merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai stigma yang terinternalisasi pada individu dengan gangguan mental (Oliveira et al., 2015).

Wu et al., (2015) melakukan evaluasi psikometrik lanjutan terhadap Self-Stigma Scale-Short (SSS-S) untuk mengukur stigma diri pada individu dengan gangguan mental. Penelitian ini melibatkan 350 partisipan dengan skizofrenia dan gangguan mental lainnya di Taiwan untuk menguji validitas, reliabilitas, serta kesetaraan pengukuran berdasarkan jenis gangguan mental dan gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SSS-S memiliki reliabilitas yang sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,948. Instrumen ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu kognisi, afeksi, dan perilaku, serta terbukti memiliki validitas yang baik dalam mengukur self-stigma. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan secara konsisten pada laki-laki maupun perempuan serta pada berbagai jenis gangguan mental. Kelebihan penelitian ini adalah berhasil membuktikan bahwa SSS-S merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk membandingkan tingkat self-stigma antar kelompok gangguan mental dan gender. Namun, keterbatasannya adalah sampel hanya berasal dari wilayah Taiwan dan kelompok gangguan mental selain skizofrenia masih digabung dalam satu kategori. Secara keseluruhan, Wu et al., (2015) menyimpulkan bahwa SSS-S layak digunakan dalam penelitian maupun praktik klinis untuk mengukur stigma diri pada individu dengan gangguan mental.

Day et al., (2007) mengembangkan Mental Illness Stigma Scale (MISS) untuk mengukur sikap stigma masyarakat terhadap individu dengan gangguan mental. Skala ini disusun berdasarkan

enam dimensi stigma yang dikemukakan oleh Jones et al., (1984) dan diuji pada mahasiswa, anggota masyarakat umum, serta pasien psikiatri.

Hasil analisis faktor menghasilkan 28 item yang terbagi ke dalam tujuh dimensi, yaitu anxiety, relationship disruption, hygiene, visibility, treatability, professional efficacy, dan recovery. Penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap skizofrenia cenderung lebih tinggi dibandingkan depresi, bipolar, maupun gangguan mental secara umum. Selain itu, individu yang memiliki pengalaman atau mengenal seseorang dengan gangguan mental menunjukkan sikap yang lebih positif dan lebih sedikit memberikan stigma.

Kelebihan penelitian ini adalah berhasil mengembangkan instrumen yang mampu mengukur berbagai aspek stigma secara lebih rinci. Namun, peneliti menemukan kemungkinan adanya bias social desirability, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang tampak lebih positif daripada sikap sebenarnya. Secara keseluruhan, Day et al., (2007) menyimpulkan bahwa MISS merupakan alat ukur yang valid untuk menilai stigma terhadap gangguan mental dan dapat digunakan dalam penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap kesehatan mental.

Meskipun penelitian mengenai *self-stigma* telah berkembang di berbagai negara, instrumen yang secara khusus mengukur *self-stigma mental illness* berdasarkan model teoritis Patrick Corrigan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa Indonesia. Sebagian besar instrumen yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari budaya lain sehingga belum tentu sepenuhnya menggambarkan pengalaman *self-stigma* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia. Selain itu, belum banyak instrumen yang secara komprehensif mengukur keempat tahapan *self-stigma* sebagaimana dijelaskan dalam model Corrigan, yaitu *awareness, agreement, application*, dan *harm* (Corrigan et al., 2006). Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen yang memiliki dasar teoritis yang kuat dan sesuai dengan karakteristik budaya serta konteks kehidupan mahasiswa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi karakteristik psikometrik instrumen *self-stigma mental illness* berdasarkan model teoritis Patrick Corrigan pada mahasiswa. Pengembangan instrumen ini diharapkan dapat menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengidentifikasi tingkat *self-stigma* pada mahasiswa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian dan intervensi psikologis yang berfokus pada pengurangan stigma terhadap masalah kesehatan mental.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam proses pengembangan dan validasi instrumen *self stigma mental illness*. Pengembangan instrumen dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu validitas substansi, validitas struktural, dan validitas eksternal.

Pada tahap validitas substansi, peneliti melakukan kajian literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konsep *self stigma mental illness* berdasarkan teori Patrick Corrigan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian mengenai self stigma mental illness telah dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti membangun alat ukur baru dengan menyusun definisi konseptual, dimensi, dan indikator konstruk *self stigma mental illness*. Konstruk disusun berdasarkan empat dimensi stigma diri menurut Corrigan, yaitu *awareness, agreement, application*, dan *harm*. Selanjutnya dilakukan pengembangan awal instrumen yang meliputi penyusunan indikator, pembuatan rancangan instrumen, dan penulisan butir-butir pernyataan. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan penilaian oleh panel ahli (*expert judgment*) dan uji validitas konten terhadap kesesuaian definisi, indikator, dan butir instrumen. Instrumen yang telah disusun kemudian diuji coba kepada enam mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk memperoleh evaluasi awal terhadap kualitas item.

Tahap validitas struktural dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Teori Tes Klasik (Classical Test Theory/CTT) dan Teori Tes Modern (Modern Test Theory). Populasi penelitian berjumlah 631 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan jumlah sampel akhir sebanyak 608 responden yang diperoleh menggunakan teknik incidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima kategori respons, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dan LISREL.

Pada pendekatan CTT dilakukan pengujian validitas konstruk, uji daya beda item, validitas item, dan reliabilitas instrumen. Sementara itu, pada pendekatan Teori Tes Modern dilakukan analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*), analisis faktor konfirmatori

(*Confirmatory Factor Analysis/CFA*), pengujian *Construct Reliability (CR)*, *Variance Extracted (VE)*, serta evaluasi kesesuaian model (*Goodness of Fit*). Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi item-item yang bermasalah sehingga dapat dimodifikasi, direvisi, atau dieliminasi sesuai kebutuhan.

Tahap validitas eksternal dilakukan melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan validitas kriteria. Hasil dari seluruh rangkaian pengujian digunakan sebagai dasar untuk memfinalisasi instrumen sehingga diperoleh alat ukur self stigma mental illness yang valid dan reliabel

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### 1.) Indikator

Untuk mengukur stigma diri *mental illness*, penelitian ini menggunakan empat indikator utama, yaitu *awareness*, *agreement*, *application*, dan *harm*. Masing-masing indikator dijabarkan ke dalam beberapa item pernyataan yang menggambarkan proses internalisasi stigma pada individu. Adapun indikator dan item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. *Awareness*

No.	Indikator	ITEM
1.	Mengetahui adanya anggapan terkait kesulitan mengendalikan emosi pada diri sendiri dari orang lain.	Saya mengetahui adanya anggapan terkait kesulitan mengendalikan emosi pada diri sendiri dari orang lain.
2.	Menyadari adanya anggapan negatif saat kehilangan motivasi belajar sering dinilai kurang percaya diri oleh orang lain.	Saya menyadari adanya anggapan negatif saat kehilangan motivasi belajar sering dinilai kurang percaya diri oleh orang lain.

Tabel 2. *Agreement*

No.	Indikator	ITEM
3.	Menyetujui anggapan bahwa mudah putus asa menandakan kesulitan menghadapi tantangan.	Saya menyetujui anggapan bahwa mudah putus asa menandakan kesulitan menghadapi tantangan.
4.	Mempercayai bahwa memiliki suasana hati mudah berubah, adalah pantas untuk mendapat penilaian negatif.	Saya mempercayai bahwa memiliki suasana hati mudah berubah, adalah pantas untuk mendapat penilaian negatif.

Tabel 3. *Application*

No.	Indikator	ITEM
5.	Menganggap penilaian yang diberikan orang lain terkait mudah panik sebagai gambaran bahwa diri sendiri kurang mampu.	Saya menganggap penilaian yang diberikan orang lain terkait mudah panik sebagai gambaran bahwa diri sendiri kurang mampu.
6.	Mengakui pandangan orang lain bahwa gangguan tidur menunjukkan kondisi dalam diri yang perlu diperhatikan.	Saya mengakui pandangan orang lain bahwa gangguan tidur menunjukkan kondisi dalam diri yang perlu diperhatikan.

Tabel 4. *Harm*

No.	Indikator	ITEM
7.	Merasa kurang mampu ketika dibandingkan dengan keberhasilan orang lain.	Saya merasa kurang mampu ketika dibandingkan dengan keberhasilan orang lain.

- |  |  |
|--|--|
| 8. Meragukan atas kemampuan diri sendiri akibat sering dibandingkan dengan orang lain. | Saya meragukan atas kemampuan diri sendiri akibat sering dibandingkan dengan orang lain. |
|--|--|

## 2.) Uji Validitas Konten

Tabel 5. Uji Validitas Konten

No	Statement	Values	Conclusion
1.	Mengetahui adanya anggapan terkait kesulitan mengendalikan emosi pada diri sendiri dari orang lain.	0,88	Valid
2.	Menyadari adanya anggapan negatif saat kehilangan motivasi belajar sering dinilai kurang percaya diri oleh orang lain.	0,75	Valid
3.	Menyetujui anggapan bahwa mudah putus asa menandakan kesulitan menghadapi tantangan.	0,83	Valid
4.	Mempercayai bahwa memiliki suasana hati mudah berubah, adalah pantas untuk mendapat penilaian negatif.	0,79	Valid
5.	Menganggap penilaian yang diberikan orang lain terkait mudah panik sebagai gambaran bahwa diri sendiri kurang mampu.	0,79	Valid
6.	Mengakui pandangan orang lain bahwa gangguan tidur menunjukkan kondisi dalam diri yang perlu diperhatikan.	0,92	Valid
7.	Merasa kurang mampu ketika dibandingkan dengan keberhasilan orang lain.	0,92	Valid
8.	Meragukan atas kemampuan diri sendiri akibat sering dibandingkan dengan orang lain.	0,92	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas konten menggunakan indeks Aiken's V, diperoleh nilai validitas pada seluruh item berada pada rentang 0,75–0,92. Seluruh item memiliki nilai  $V \geq 0,5$ , sehingga memenuhi kriteria validitas isi yang ditetapkan. Dengan demikian, seluruh item pada instrumen *Self-Stigma Mental Illness* dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan indikator yang hendak diukur.

## 3.) Uji Beda Item

Tabel 6. Uji Beda Item

No	Statement	Corrected item-total corelation	Conclusion
1.	Mengetahui adanya anggapan terkait kesulitan mengendalikan emosi pada diri sendiri dari orang lain.	0,205	Accepted (High Correlation)
2.	Menyadari adanya anggapan negatif saat kehilangan motivasi belajar sering dinilai kurang percaya diri oleh orang lain.	0,266	Accepted (High Correlation)
3.	Mempercayai bahwa memiliki suasana hati mudah berubah, adalah pantas untuk mendapat penilaian negatif.	0,351	Accepted (High Correlation)
4.	Menganggap penilaian yang diberikan orang lain terkait mudah panik sebagai gambaran bahwa diri sendiri kurang mampu.	0,361	Accepted (High Correlation)
5.	Merasa kurang mampu ketika dibandingkan dengan keberhasilan orang lain.	0,529	Accepted (High Correlation)
6.	Meragukan atas kemampuan diri sendiri akibat sering dibandingkan dengan orang lain.	0,536	Accepted (High Correlation)

Berdasarkan hasil uji beda item diperoleh nilai Corrected Item-Total Correlation berkisar antara 0,347–0,511. Seluruh item memiliki nilai korelasi di atas batas minimum 0,30, sehingga seluruh item dinyatakan memiliki daya beda yang baik. Dengan demikian, seluruh item mampu

membedakan responden sesuai dengan konstruk yang diukur dan layak digunakan dalam instrumen penelitian.

#### 4.) Uji Validitas Multidimensi

Untuk menguji validitas multidimensi instrumen, dilakukan analisis korelasi antara masing-masing dimensi dengan konstruk yang diukur. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap dimensi berkontribusi dalam merepresentasikan variabel penelitian. Nilai korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk sehingga dapat dianggap mampu mengukur aspek yang dimaksud. Hasil pengujian validitas multidimensi pada setiap dimensi instrumen tertera pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Korelasi

No	Dimensional	Person Correlation	Conclusion
1	Agreement	0,682	Accepted (High Correlation)
2	Awareness	0,613	Accepted (High Correlation)
3	Application	0,637	Accepted (High Correlation)
4	Harm	0,764	Accepted (High Correlation)

Hasil uji validitas multidimensi menunjukkan bahwa keempat dimensi instrumen memiliki tingkat validitas yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap dimensi mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara konsisten dan akurat. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas multidimensi dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

#### 5.) Uji Reliabilitas Alat Ukur

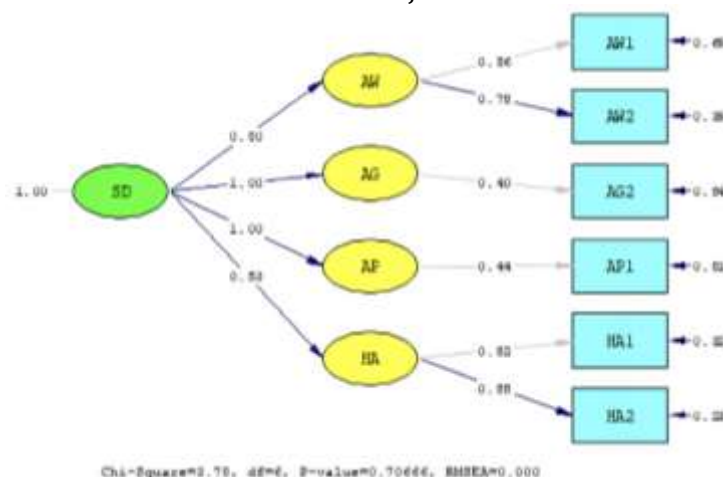
Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,710. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga instrumen memenuhi kriteria reliabilitas. Berdasarkan hasil tersebut, maka instrumen Self-Stigma Mental Illness dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

#### 6.) Construct Reability (CR) dan Variance Extracted (VE)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas konstruk menggunakan Construct Reliability (CR) dan Variance Extracted (VE), diperoleh nilai CR sebesar 0,821 dan nilai VE sebesar 0,454. Nilai CR telah memenuhi kriteria reliabilitas konstruk ( $CR \geq 0,70$ ), yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Namun, nilai VE masih berada di bawah kriteria yang direkomendasikan ( $VE \geq 0,50$ ), sehingga kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikator belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, berdasarkan nilai CR yang memenuhi kriteria, konstruk masih dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai untuk digunakan dalam penelitian.

#### 7.) Confirmatory Factor Analysis

Tabel 10. Uji CFA



Berdasarkan hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA), konstruk Self-Stigma Mental Illness (SD) dibentuk oleh empat dimensi, yaitu *Awareness* (AW), *Agreement* (AG), *Application* (AP), dan *Harm* (HA). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki nilai factor loading positif terhadap konstruk SD, dengan nilai loading sebesar 0,80 pada dimensi AW, 1,00

pada dimensi AG, 1,00 pada dimensi AP, dan 0,53 pada dimensi HA. Hal ini menunjukkan bahwa keempat dimensi berkontribusi dalam membentuk konstruk *Self-Stigma Mental Illness*.

Pada tingkat indikator, nilai factor loading berkisar antara 0,40 hingga 0,88. Indikator HA2 memiliki nilai loading tertinggi ( $\lambda = 0,88$ ), diikuti HA1 ( $\lambda = 0,82$ ), AW2 ( $\lambda = 0,78$ ), AW1 ( $\lambda = 0,56$ ), AP1 ( $\lambda = 0,44$ ), dan AG2 ( $\lambda = 0,40$ ). Meskipun terdapat beberapa indikator dengan nilai loading di bawah 0,50, seluruh indikator tetap dipertahankan karena masih merepresentasikan dimensi yang diukur serta didukung oleh hasil validitas dan reliabilitas konstruk yang memadai.

Selain itu, model menunjukkan tingkat kesesuaian (goodness of fit) yang sangat baik, ditunjukkan oleh nilai Chi-Square = 3,78, df = 6, p-value = 0,70666 ( $> 0,05$ ), dan RMSEA = 0,000 ( $< 0,08$ ). Dengan demikian, model pengukuran dapat dinyatakan sesuai dengan data empiris dan mampu menggambarkan konstruk *Self-Stigma Mental Illness* dengan baik.

## 8.) Model Fit Ukur

Uji model fit dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model yang dibangun mampu merepresentasikan data empiris yang diperoleh. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa indeks kesesuaian model, yaitu RMSEA, NFI, NNFI, CFI, dan IFI. Hasil pengujian kesesuaian model adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Model Fit Ukur

Fit Index	Fit Value Criterion	Criterion	Conclusion
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)		$0 < 0,08$	Fit
Normed Fit Index (NFI)		$1 > 0,90$	Fit
Non-Normed Fit Index (NNFI)		$1,01 > 0,90$	Fit
Comparative Fit Index (CFI)		$1 > 0,90$	Fit
Incremental Fit Index (IFI)		$1 > 0,90$	Fit

Secara keseluruhan, hasil uji model fit menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik dengan data empiris. Dengan terpenuhinya seluruh kriteria indeks kesesuaian, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan telah mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai dan layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

## 9.) Uji Validitas Konvergen dan Validitas Diskriminan

Tabel 12. Validitas Konvergen dan Validitas Diskriminan

Correlations							
	1	2	3	4	5	CR	VE
Self Compassion	1					0,91	0,51
Self Care	0,049	1				0,82	0,40
Mental Health Liberation	-.102*	-.622**	1			0,88	0,40
Self Neglect	-.205**	0,094	-0,015	1		0,94	0,62
Self Stigma Mental Illness	-0,014	-0,031	0,050	.082*	1	0,82	0,45

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen dan diskriminan, hubungan antara Self Compassion–Self Care (KLP 1.2), Self Compassion–Mental Health Liberation (KLP 1.3), dan Self Stigma Mental Illness–Self Neglect (KLP 4.5) memenuhi kriteria validitas konvergen. Namun, hanya KLP 4.5 yang signifikan secara statistik. Pada validitas diskriminan, KLP 1.4, KLP 2.4, dan KLP 3.4 memenuhi kriteria serta signifikan, sedangkan KLP 1.5 dan KLP 3.5 memenuhi kriteria tetapi tidak signifikan. Adapun KLP 2.5 tidak memenuhi kriteria validitas diskriminan. Secara umum, sebagian besar konstruk telah menunjukkan validitas yang memadai, meskipun masih terdapat beberapa hubungan antarkonstruk yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validitas konten menunjukkan bahwa keseluruhan item memiliki nilai validitas yang tinggi dengan nilai diatas 0,5 untuk setiap itemnya. Ini menunjukkan bahwa item-item tersebut secara konsisten dan akurat mengukur konstruk yang dimaksud, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini dapat diandalkan untuk mengumpulkan data yang relevan. Sedangkan item yang memiliki nilai validitas yang rendah, item tersebut tidak dapat digunakan kembali dalam proses mengumpulkan data. Oleh karena itu, item-item yang memenuhi kriteria uji validitas Aiken's V dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan Corrected Item Total Correlation, seluruh item memiliki nilai diatas 0,3 yang menjadi batas minimum. Ini menunjukkan bahwa item-item tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud dan memiliki daya beda yang baik. Sedangkan item yang memiliki nilai validitas rendah, maka item tersebut tidak dapat digunakan kembali dalam proses mengumpulkan data yang relevan dan valid. Dengan demikian, seluruh item pada kuesioner ini dapat diandalkan untuk mengumpulkan data yang relevan dan valid, serta layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi variabel-variabel yang diteliti.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,710. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 sehingga alat ukur dapat dinyatakan reliabel. Reliabilitas yang baik menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai dan mampu menghasilkan pengukuran yang relatif stabil. Temuan ini mendukung penggunaan alat ukur Self Stigma dalam penelitian karena instrumen mampu mengukur konstruk secara konsisten pada responden yang memiliki karakteristik yang serupa.

Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan pengujian menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan program LISREL. Hasil CFA menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Chi-Square sebesar 3,78, P-value sebesar 0,70666, dan RMSEA sebesar 0,000. Nilai P-value yang lebih besar dari 0,05 serta RMSEA yang lebih kecil dari 0,08 menunjukkan bahwa model yang dibangun sesuai dengan data empiris. Dengan demikian, struktur Self Stigma yang terdiri atas dimensi AW, AG, AP, dan HA dapat diterima secara empiris dan mendukung model teoritis yang digunakan dalam penelitian.

Meskipun model secara keseluruhan menunjukkan kecocokan yang baik, hasil CFA memperlihatkan bahwa tidak semua indikator memiliki factor loading yang optimal. Item AW1, AW2, HA1, dan HA2 memiliki factor loading di atas 0,50 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Namun, item AG1 dan AP2 memiliki factor loading masing-masing sebesar 0,40 dan 0,44 yang masih berada di bawah batas ideal 0,50. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua item tersebut memiliki kontribusi yang lebih rendah dalam menjelaskan konstruk Self Stigma dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman responden terhadap isi item, karakteristik sampel penelitian, maupun kemungkinan bahwa indikator tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan dimensi yang diukur.

Hasil analisis Construct Reliability (CR) menunjukkan nilai sebesar 0,821. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70 sehingga menunjukkan bahwa konstruk *Self Stigma* memiliki reliabilitas yang baik. Artinya, indikator-indikator yang digunakan secara bersama-sama mampu mengukur konstruk secara konsisten. Akan tetapi, hasil Variance Extracted (VE) menunjukkan nilai sebesar 0,454 yang masih berada di bawah nilai ideal 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikator belum sepenuhnya optimal. Dengan kata lain, masih terdapat varians indikator yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar konstruk *Self Stigma*. Meskipun demikian, karena nilai CR telah memenuhi kriteria yang disyaratkan dan model CFA menunjukkan kecocokan yang baik, alat ukur tetap dapat dinyatakan layak digunakan.

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen dan diskriminan, hubungan antara Self Compassion–Self Care (KLP 1.2), Self Compassion–Mental Health Liberation (KLP 1.3), dan Self Stigma Mental Illness–Self Neglect (KLP 4.5) memenuhi kriteria validitas konvergen. Namun, hanya KLP 4.5 yang signifikan secara statistik. Pada validitas diskriminan, KLP 1.4, KLP 2.4, dan KLP 3.4 memenuhi kriteria serta signifikan, sedangkan KLP 1.5 dan KLP 3.5 memenuhi kriteria tetapi tidak signifikan. Adapun KLP 2.5 tidak memenuhi kriteria validitas diskriminan. Secara umum, sebagian besar konstruk telah menunjukkan validitas yang memadai, meskipun masih terdapat beberapa hubungan antarkonstruk yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi instrumen pengukur self-stigma mental illness pada mahasiswa berdasarkan model teoritis Patrick Corrigan, yang mencakup empat dimensi utama: *awareness, agreement, application, dan harm*.

Kesehatan mental mahasiswa merupakan isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan, mengingat fase dewasa awal yang mereka jalani penuh dengan tekanan akademik, sosial, dan perkembangan diri. Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental, stigma sosial justru masih menjadi penghalang utama bagi individu untuk mencari bantuan profesional. Lebih jauh, stigma yang bersumber dari lingkungan sosial tersebut berpotensi diinternalisasi oleh individu dan berkembang menjadi self-stigma, suatu kondisi di mana seseorang menerima dan menerapkan stereotip negatif tentang gangguan mental pada dirinya sendiri.

Mengacu pada model teoritis Patrick Corrigan, proses self-stigma berlangsung secara bertahap melalui empat tahapan, yaitu *awareness, agreement, application, dan harm*. Pada tahap akhir, individu mengalami penurunan harga diri, efikasi diri, harapan terhadap masa depan, serta keberanian untuk mencari bantuan profesional. Dampak-dampak inilah yang menjadikan self-stigma sebagai faktor yang secara langsung memperburuk kondisi kesehatan mental dan menghambat proses pemulihan individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi standar psikometrik yang disyaratkan, sehingga dapat dinyatakan valid dan reliabel sebagai alat ukur self-stigma pada mahasiswa. Keempat dimensi yang dirumuskan berdasarkan teori Corrigan terbukti secara empiris membentuk konstruk self-stigma mental illness secara koheren. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi juga telah teruji secara empiris dalam konteks budaya dan populasi mahasiswa Indonesia.

Hasil uji validitas konten menggunakan indeks Aiken's menunjukkan bahwa seluruh item memperoleh nilai antara 0,75 hingga 0,92, yang berarti semua item dinyatakan valid dalam merepresentasikan indikator yang hendak diukur. Pada uji daya beda, nilai Corrected Item-Total Correlation seluruh item berkisar antara 0,347 hingga 0,511, melampaui batas minimum 0,30, sehingga seluruh item mampu membedakan responden secara baik sesuai konstruk yang diukur.

Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,710, yang telah memenuhi batas minimum yang disyaratkan. Pengujian menggunakan Construct Reliability (CR) menghasilkan nilai 0,821, yang juga memenuhi kriteria reliabilitas konstruk. Meskipun demikian, nilai Variance Extracted (VE) sebesar 0,454 masih berada di bawah nilai ideal 0,50, yang mengindikasikan bahwa kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians indikator belum sepenuhnya optimal.

Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan tingkat kesesuaian model yang sangat baik, ditandai dengan nilai Chi-Square sebesar 3,78, p-value sebesar 0,70666 ( $> 0,05$ ), dan RMSEA sebesar 0,000 ( $< 0,08$ ). Hal ini membuktikan bahwa model pengukuran yang dibangun sesuai dengan data empiris. Meskipun terdapat dua indikator, yaitu AG2 dan AP1, yang memiliki factor loading di bawah 0,50, seluruh indikator tetap dipertahankan karena masih merepresentasikan dimensi yang diukur dan didukung oleh hasil validitas serta reliabilitas yang memadai.

Dengan demikian, instrumen *Self-Stigma Mental Illness* yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengidentifikasi tingkat self-stigma pada mahasiswa, sekaligus dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi psikologis yang bertujuan mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental.

#### E. Referensi

- Corrigan, P. W., Druss, B. G., & Perlick, D. A. (2014). The impact of mental illness stigma on seeking and participating in mental health care. *Psychological Science in the Public Interest*, 15(2), 37-70.
- Corrigan, P. W., Rafacz, J., & Rüsçh, N. (2011). Examining a progressive model of self-stigma and its impact on people with serious mental illness. *Psychiatry Research*, 189(3), 339-343. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2011.05.024>
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). The paradox of self-stigma and mental illness. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 1(9), 35-53.
- Corrigan, P. W., WATSON, A. C., & BARR, L. (2006). The self-stigma of mental illness: Implications for self-esteem and self-efficacy. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(8).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1521/jscp.2006.25.8.875>
- CORRIGAN, P. W., WATSON, A. C., & BARR, L. (2006). THE SELF-STIGMA OF MENTAL ILLNESS: IMPLICATIONS FOR SELF-ESTEEM AND SELF-EFFICACY. *Journal of Social and Clinical Psychology, 25*(9), 875–884.
- Day, E. N., Edgren, K., & Eshleman, A. (2007). Measuring Stigma Toward Mental Illness: Development and Application of the Mental Illness Stigma Scale. *Journal of Applied Social Psychology, 37*(10), 2191–2219. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2007.00245.x>
- Geneva: World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. Word Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>
- Hurlock, E. B. (1980). *Development psychology: A life-Span approach (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Ismail, N. A., Kusumaningtyas, I., & Firngadi, M. S. K. (2023). Self-diagnose is associated with knowledge and attitude towards mental illness of university students in Indonesia. *Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery, 59*(162). <https://doi.org/10.1186/s41983-023-00760-1>
- Jones, E. E., Farina, A., Hastorf, A. H., Markus, H., Miller, D. T., Scott, & A., R. (1984). Social stigma: The psychology of marked relationships. *New York: W. H. Freeman*.
- King, M., Dinos, S., Shaw, J., Watson, R., Stevens, S., Passeti, F., Weich, S., & Serfaty, M. (2007). The Stigma Scale: development of a standardised measure of the stigma of mental illness. *British Journal of Psychiatry, 190*(3), 248–254. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.106.024638>
- Livingston, J. D., & Boyd, J. E. (2010). Correlates and consequences of internalized stigma for people living with mental illness: A systematic review and meta-analysis. *Social Science & Medicine, 71*(12), 2150–2161. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.09.030>
- Mak, W. W. S., & Cheung, R. Y. M. (2010). Self-stigma among concealable minorities in Hong Kong: Conceptualization and unified measurement. *American Journal of Orthopsychiatry, 80*(2), 267–281.
- Oliveira, S. E. H., Esteves, F. G., & Boyd, J. E. (2015). The Internalized Stigma of Mental Illness : Cross-Cultural Adaptation and Psychometric Properties of the Portuguese Version of the ISMI Scale. *Community Mental Health Journal, 60*6–612. <https://doi.org/10.1007/s10597-015-9828-x>
- Patria, A. S., & Rismarini, N. A. (2025). Self-compassion sebagai prediktor stigma diri dalam mencari bantuan. *Acta Psychologica, 7*(1), 64–73. <https://doi.org/10.21831/ap.v7i1.85277>
- Ritsher, B. formerly, & E, J. (2003). Internalized stigma of mental illness: Psychometric properties of a new measure. *Psychiatry Research, 121*(1), 31–49. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-1781\(03\)00203-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-1781(03)00203-0)
- Wu, T., Chang, C., Chen, C., & Wang, J. (2015). *Further Psychometric Evaluation of the Self- Stigma Scale-Short: Measurement Invariance across Mental Illness and Gender*. 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0117592>